



Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Tello Baru II Kecamatan Manggala Kota Makassar

Alisyah Purnama Abadi¹, Nurhaedah², Warda³

¹ PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: alisyahp.abadi@gmail.com

² PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: nurhaedah7802@gmail.com

³ PGSD, UPT SPF SD Inpres Tello Baru II

Email: wadda.jafar@gmail.com

Artikel info

Received; 10-9-2023

Revised; 15-9-2023

Accepted; 25-11-2023

Published; 26-11-2023

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar pada pembelajaran IPA siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Tello Baru II Kecamatan Manggala Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Tello Baru II. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, dimana tiap siklus terdiri atas kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dan hasil belajar siswa. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Tello Baru II Kecamatan Manggala Kota Makassar pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 27 orang. Pengumpulan data menggunakan format observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam pembelajaran terutama pada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa sudah meningkat berada pada kategori baik dan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Tello Baru II Kecamatan Manggala Kota Makassar.

Key words:

Hasil belajar, *Discovery Learning*

artikel global teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC



BY-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang melekat dengan diri seseorang sejak lahir dan prosesnya berjalan seiring kesehariannya. Pendidikan menyebabkan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku secara signifikan dan dapat ditempuh baik secara formal maupun informal. Pengertian Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1

Nomor 1 yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritiual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dapat membuat individu dapat diterima oleh lingkungannya dan masyarakat.

Salah satu tempat menempuh pendidikan adalah melalui jenjang sekolah. Sekolah dasar merupakan tingkat pertama dalam jenjang pendidikan yang diakui secara formal. Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik seorang anak karena anak dapat menerima berbagai macam jenis pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembelajaran merupakan proses dimana siswa dapat mengembangkan aktifitas berpikir dan kemampuannya dalam mengkonstruksi pengetahuan baru.

Ilmu Pengetahuan Alam atau biasa disingkat IPA merupakan salah satu dari beberapa jenis mata pelajaran pokok yang diajarkan di sekolah karena mengajarkan materi tentang hal-hal yang berkaitan dengan alam dan lingkungan sehingga erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran IPA sangat penting bagi siswa dikarenakan dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis dalam memahami alam sekitar secara mendalam sehingga mampu mendorong siswa menjuproses penemuan (Pambudi dkk dalam Sukarini dan Manuaba, 2021). Penerapan pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan dapat membantu pembentukan dan pengembangan aspek kognitif, afektif, psikomotor, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah siswa sehingga dapat menghadapi tantangan dan perubahan yang akan dihadapi anak seiring berjalannya waktu.

Salah satu kendala yang paling sering dialami guru dalam mengajarkan pelajaran IPA adalah pada materi IPA itu sendiri yang memiliki konsep-konsep begitu luas dan banyak sehingga terkadang sulit untuk diajarkan kepada siswa. Oleh karena itu, dalam memberikan pembelajaran IPA yang efektif dan efisien sebaiknya tidak menggunakan materi-materi yang harus dihafal namun melalui pengalaman langsung baik itu melalui percobaan, dikusi, maupun observasi atau pengamatan agar dapat meningkatkan pemahaman, pengalaman, motivasi, serta hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa sendiri didapatkan ketika telah melewati penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu. Penilaian hasil belajar peserta didik harus dilakukan secara menyeluruh meliputi; penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan terutama dalam penilaian hasil belajar IPA di sekolah dasar.

Hasil observasi yang dilakukan pendidik pada tanggal 27 Februari 2023 pada siswa kelas IV di UPT SPF SD Inpres Tello Baru II Kecamatan Manggala Kota Makassar, serta melalui data dokumentasi nilai hasil belajar IPA, didapatkan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPA adalah 70. Hasil belajar IPA dari 27 orang siswa terdapat 16 siswa yang memiliki nilai dibawah KKM atau berada pada ketagori rendah. Rendahnya hasil belajar ini terjadi karena beberapa faktor diantaranya (1) Kegiatan pembelajaran yang kurang melibatkan siswa untuk aktif selama pembelajaran, (2) Penjabaran konsep materi yang IPA yang terlalu monoton dan kurang bervariasi, serta, (3) Proses pembelajaran yang tidak dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah sendiri sehingga siswa sulit untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan proses pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan berpusat pada siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan memicu siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, serta memicu kreatifitas dan rasa ingin tahu siswa. Salah satu model pembelajaran zaman ini yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran IPA di kelas adalah model pembelajaran *Discovery Learning*.

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan siswa pengalaman belajar langsung melalui penemuan. Siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* akan mampu berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi sehingga penerapan model ini sangat cocok diterapkan pada muatan IPA (Hannya dan Kristin, 2020). Model *Discovery Learning* merupakan proses pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk memecahkan permasalahan melalui pengolahan data yang terkumpul melalui penemuan untuk membuktikan suatu konsep yang terdapat dilingkungan belajar (Ishak Dwi dan Nyoman dalam Prasasti dkk, 2019). Model ini dapat menguatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari karena penemuan yang dialami dalam pembelajaran ini berfungsi agar siswa dapat membangun dan merekonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga memberikan pemahaman yang lebih bermakna akan konsep materi yang diajarkan. Menggunakan model *Discovery Learning* di kelas membantu guru untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi di antara murid-murid yang diharapkan menghasilkan peningkatan motivasi dan prestasi jangka panjang (Oktaviani dkk dalam Prasetyo dan Kristin, 2020). Oleh

karena itu, model pembelajaran *Discovery Learning* dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran terutama pada hasil belajar.

Salah satu ciri dari model *Discovery Learning* adalah guru hanya bertugas sebagai fasilitator dan siswa yang haruslah aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan model *Discovery Learning* dapat merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif, mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*, mengubah modul *ekspositori* peserta didik yang sebelumnya hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru menjadi modus *discovery* dimana peserta didik menemukan informasinya sendiri (Dari & Ahmad, 2020). Model *Discovery Learning* mampu meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri siswa untuk berperan menghadapi masalah-masalah yang diambil dari materi pembelajaran, sehingga lebih mudah dipahami dan lebih lama diingat siswa yang dapat mendukung peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa (Muhammad & Hupiah, 2019).

Penerapan model *Discovery Learning* menurut Syah (dalam Prasetyo dan Abduh, 2021) terdiri dari enam langkah utama: (1) *Stimulation*, memulai kegiatan proses mengajar belajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan peecahan masalah, (2) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah), (3) *Data collection* (pengumpulan data), memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis, (4) *Data processing* (pengolahan data), mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa melalui diskusi, observasi, dan sebagainya lalu ditafsirkan, (5) *Verification* (pembuktian), yakni melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dihubungkan dengan hasil data processing, (6) *Generalization* (generalisasi), menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Sejalan dengan penelitian oleh Setyaningsih, et al (2020) dengan judul “*Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas V SD Negeri Slarang 01 Tahun 2019*” menunjukkan bahwa melalui penggunaan model *Discovery Learning* terjadi peningkatan hasil belajar IPA. Dimana pada siklus 1 hasil belajar IPA siswa meningkat

menjadi rata-rata kelas 63,76 dengan persentase 47,05% dengan 8 siswa tuntas KKM dan 9 siswa tidak tuntas KKM. Pada siklus II meningkat menjadi rata-rata kelas 80,47 dengan persentase 82,35% dengan 14 siswa tuntas KKM dan 3 siswa tidak tuntas KKM. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi sumber daya alam dan kegiatan manusia yang dapat mengubah permukaan bumi pada siswa kelas V SD Negeri Slarang 01 tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model *Discovery Learning* pada siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Tello Baru II Kecamatan Manggala Kota Makassar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* (CAR) memiliki beberapa tahapan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri atas dua siklus dan setiap satu siklus terdiri atas dua pertemuan yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di UPT UPT SPF SD Inpres Tello Baru II Kecamatan Manggala Kota Makassar tepatnya pada kelas IV B dalam pembelajaran IPA dengan waktu pelaksanaan di semester genap tahun ajaran 2022/2023. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV B UPT SPF SD Inpres Tello Baru II Kecamatan Manggala Kota Makassar yang berjumlah 27 orang dan terdiri atas 9 orang siswa perempuan dan 18 orang siswa laki-laki. Sasaran utama penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajarannya *Discovery Learning*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif di gunakan untuk menjelaskan hasil-hasil tindakan yang mengarah pada keaktifan siswa selama proses belajar mengajar. Untuk nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Discovery Learning* berdasarkan tes hasil belajar siklus I dan siklus II (data kuantitatif) dianalisis secara kuantitatif deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mencari nilai rata-rata dan persentase keberhasilan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari dua aspek, yaitu keberhasilan dari segi proses pembelajaran dan hasil belajar. Proses pembelajaran, yaitu proses pembelajaran

dikategorikan berhasil bila minimal 80% pelaksanaannya telah sesuai dengan skenario pembelajaran. Untuk mengukur presentase keberhasilan dalam proses belajar mengajar sesuai kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Taraf Keberhasilan Proses

Aktivitas %	Kategori
80% - 100%	B (Baik)
59% - 79%	C (Cukup)
0% - 58%	K (Kurang)

Sumber: Arikunto (2013)

Untuk Hasil belajar, dimana hasil belajar siswa berhasil apabila terdapat 80% siswa yang memperoleh nilai minimal 75 pada pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Discovery Learning*) baik pada siklus I maupun siklus II, maka kelas dianggap tuntas secara klasikal. Tingkat keberhasilan Hasil belajar pada ranah kognitif dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir siswa} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Ketuntasan belajar} = \frac{\text{Jumlah skor yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\text{Ketidak tuntas} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Untuk menentukan ketuntasan hasil belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

Interval Nilai	Kategori
70-100	Tuntas
0-70	Tidak Tuntas

Sumber: Ketuntasan Nilai Hasil Belajar IPA Kelas IV UPT SPF SD Inpres Tello Baru II

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian didapatkan melalui hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun kegiatan pada siklus 1 ini meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun jika diuraikan adalah

sebagai berikut:

SIKLUS 1

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini dimulai dengan menentukan materi pokok yaitu siklus air yang terbagi dalam 2 pertemuan. Perencanaan pertemuan I dengan materi pokok sumber energi dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Pertemuan II dengan materi pokok perubahan energi. Selanjutnya peneliti bersama guru kelas IV melakukan kerja sama untuk menyiapkan instrumen dan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Selasa, 23 Mei 2023 Dan Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari Jumat, 26 Mei 2023. Proses pembelajaran dilaksanakan terdiri atas tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1) Kegiatan Awal

Guru membuka kelas dengan Salam dan dilanjutkan dengan membaca doa. Guru kemudian mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran, kerapian, dan posisi tempat duduk siswa. Guru memberikan *ice breaking* dan melakukan apersepsi untuk membangun pemahaman siswa dengan mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan materi yang akan dipelajari). Guru memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dipelajari sekaligus menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2) Kegiatan Inti

Tahap 1 (*Stimulation*: Pemberian stimulasi atau rangsangan): Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian menyimak video pembelajaran yang diberikan guru. Siswa kemudian diarahkan untuk membuat daftar pertanyaan wawancara sesuai dengan pokok materi pada pertemuan itu. Siswa melakukan wawancara dengan beberapa teman sekelasnya dan menyajikan hasil wawancaranya menggunakan tabel hasil wawancara. Siswa memaparkan hasil wawancara kelompoknya dengan percaya diri. Tahap 2 (*Problem Statement*: Pernyataan atau Identifikasi Masalah): Siswa dibimbing untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran dan memberikan jawaban sementara (hipotesis). Tahap 3 (*Problem Statement*: Pernyataan atau Identifikasi Masalah): Siswa diberikan petunjuk cara mengumpulkan informasi melalui penemuan terkait dengan masalah yang diajukan pada lembar kerja. Guru mengarahkan siswa untuk menulis informasi yang didapatkan. Tahap 4 (*Data Processing*: Pengolahan Data): Guru mengarahkan siswa untuk mengolah data yang telah diperoleh. Siswa kemudian mendiskusikan hasil dari pengumpulan data dan menyajikannya. Tahap 5 (*Verification*: Pembuktian): Guru memebrikan

kesempatan kepada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil temuannya. Kelompok lain dimintaanggapi pekerjaan kelompok penyaji dan guru memberikan penjelasan yang lebih mendalam terkait pembuktian hipotesis. Tahap 6 (*Generalization: Menarik Kesimpulan atau Generalisasi*): Guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan. Siswa memaparkan kesimpulannya dan guru mempertegas kesimpulan yang disampaikan oleh siswa.

3) Kegiatan Penutup

Guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan soal evaluasi akhir pembelajaran. Guru dan siswa kemudian bersama-sama menyimpulkan seluruh pembelajaran pada hari itu. Guru memberikan tindak lanjut dengan memberikan arahan pada kegiatan pembelajaran berikutnya dan menutup kelas dengan doa dan salam.

c. Observasi

1) Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Pada pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 7 dengan persentase sebesar 58,33% yang dinyatakan berada pada kategori cukup (C). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 8 dengan persentase sebesar 66,66% dan juga masih dinyatakan berada pada kategori cukup (C).

2) Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 6 dengan persentase sebesar 50% yang dinyatakan berada pada kategori kurang (K). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 7 dengan persentase sebesar 58,33% dan dinyatakan berada pada kategori cukup (C).

3) Data Hasil Belajar

Tabel Data Hasil Belajar Siklus 1

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentasi (%)
70 – 100	Tuntas	14	51,85%
0 – 70	Tidak Tuntas	13	48,15%
Jumlah		27	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas menyatakan bahwa dari 27 siswa, 14 siswa dengan persentase 51,85% termasuk dalam kategori tuntas dan 13 siswa dengan persentase 48,15% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPA belum tercapai. Dimana dapat dilihat dari jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 80%, karena indikator keberhasilan mengisyaratkan bahwa apabila 80% dari keseluruhan jumlah siswa mencapai nilai KKM yaitu ≥ 70 pada muatan

pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dianggap tuntas secara klasikal. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

d. Refleksi

Adapun beberapa hasil refleksi yang didapatkan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* masih memiliki beberapa kekurangan yang tidak dilaksanakan atau terlupakan. Kekurangan-kekurangan tersebut di antaranya yaitu : 1) Guru masih kurang bisa mengarahkan siswa dalam merumuskan hipotesis atas pertanyaan masalah, 2) Guru masih sulit untuk mengkondisikan kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung, 3) Guru kurang mengarahkan siswa dari kelompok lain untuk memberikan tanggapan dan koreksi terhadap hasil kerja kelompok yang tampil di depan kelas, 4) Guru masih kurang dalam mengawasi siswa selama diskusi kelompok sehingga hanya beberapa siswa yang aktif saat proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus I juga masih memiliki kekurangan yaitu 1) Siswa tidak dapat merumuskan jawaban sementara (hipotesis) atas pertanyaan masalah, 2) Siswa kurang fokus dan tertib dalam pelaksanaan pembelajaran, dan 3) Siswa tidak menanggapi pekerjaan kelompok lain dan kurang aktif dalam bekerja sama.
- 3) Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa penelitian belum mencapai hasil yang telah ditentukan. Berdasarkan pengamatan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* diperoleh data bahwa pada siklus I aktivitas mengajar guru pada pertemuan I dan II berada pada kategori cukup (C), dan aktivitas belajar siswa pertemuan I berada pada kategori kurang (K) dan pertemuan II berada pada kategori cukup (C). Sedangkan data analisis hasil belajar siswa pada tes siklus I dapat dilihat pada lampiran 11, yang menunjukkan bahwa jumlah nilai keseluruhan siswa adalah 1.090 dan nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 72,67.

SIKLUS 2

Hasil analisis dan refleksi pada tindakan siklus I, siswa belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Karena itu pembelajaran dilanjutkan dengan tindakan siklus II. Pada proses pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus II tidak berbeda jauh dengan pelaksanaan tindakan siklus I hanya diadakan perbaikan terhadap kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan siklus I. Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini dimulai dengan menentukan materi pokok yaitu siklus air yang terbagi dalam 2 pertemuan. Perencanaan pertemuan I dengan materi pokok hemat energi dan pertemuan II dengan materi pokok energi alternatif. Selanjutnya peneliti bersama guru kelas IV melakukan kerja sama untuk menyiapkan instrumen dan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, 29 Mei 2023 Dan Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari Rabu, 31 Mei 2023. Proses pembelajaran dilaksanakan terdiri atas tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1) Kegiatan Awal

Guru membuka kelas dengan Salam dan dilanjutkan dengan membaca doa. Guru kemudian mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran, kerapian, dan posisi tempat duduk siswa. Guru memberikan ice breaking dan melakukan apersepsi untuk membangun pemahaman siswa dengan mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan materi yang akan dipelajari). Guru memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dipelajari sekaligus menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2) Kegiatan Inti

Tahap 1 (*Stimulation*: Pemberian stimulasi atau rangsangan): Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian menyimak video pembelajaran yang diberikan guru. Siswa kemudian diarahkan untuk membuat daftar pertanyaan wawancara sesuai dengan pokok materi pada pertemuan itu. Siswa melakukan wawancara dengan beberapa teman sekelasnya dan menyajikan hasil wawancaranya menggunakan tabel hasil wawancara. Siswa memaparkan hasil wawancara kelompoknya dengan percaya diri. Tahap 2 (*Problem Statement*: Pernyataan atau Identifikasi Masalah): Siswa dibimbing untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran dan memberikan jawaban sementara (hipotesis). Tahap 3 (*Problem Statement*: Pernyataan atau Identifikasi Masalah): Siswa diberikan petunjuk cara mengumpulkan informasi melalui penemuan terkait dengan masalah yang diajukan pada lembar kerja. Guru mengarahkan siswa untuk menulis informasi yang didapatkan. Tahap 4 (*Data Processing*: Pengolahan Data): Guru mengarahkan siswa untuk mengolah data yang telah diperoleh. Siswa kemudian mendiskusikan hasil dari pengumpulan data dan menyajikannya. Tahap 5 (*Verification*: Pembuktian): Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil temuannya. Kelompok lain diminta

menggapi pekerjaan kelompok penyaji dan guru memberikan penjelasan yang lebih mendalam terkait pembuktian hipotesis. Tahap 6 (*Generalization*: Menarik Kesimpulan atau Generalisasi): Guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan. Siswa memaparkan kesimpulannya dan guru mempertegas kesimpulan yang disampaikan oleh siswa.

3) Kegiatan Penutup

Guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan soal evaluasi akhir pembelajaran. Guru dan siswa kemudian bersama-sama menyimpulkan seluruh pembelajaran pada hari itu. Guru memberikan tindak lanjut dengan memberikan arahan pada kegiatan pembelajaran berikutnya dan menutup kelas dengan doa dan salam.

c. Observasi

- 1) Observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 10 dengan persentase sebesar 83,33% yang dinyatakan berada pada kategori baik (B). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 11 dengan persentase sebesar 91,66% dan juga masih dinyatakan berada pada kategori baik (B).
- 2) Observasi aktivitas siswa pada siklus II, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 9 dengan persentase sebesar 75% yang dinyatakan berada pada kategori baik (B). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 11 dengan persentase sebesar 91,66% dan dinyatakan berada pada kategori baik (B).
- 3) Data Hasil Belajar

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
70 – 100	Tuntas	24	88,89 %
0 – 70	Tidak Tuntas	3	11,11 %
Jumlah		27	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas menyatakan bahwa dari 27 siswa, 24 siswa dengan persentase 88,89% termasuk dalam kategori tuntas dan 3 siswa dengan persentase 11,11% yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II sudah tercapai secara klasikal karena jumlah siswa yang tuntas telah lebih dari 70% siswa memperoleh nilai sesuai KKM yaitu ≥ 70 pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model *Discovery Learning* dianggap tuntas secara klasikal.

d. Refleksi

Adapun beberapa hasil refleksi yang didapatkan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Jika dilihat dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dimana pada siklus II

guru sudah terlihat menguasai model pembelajaran *Discovery Learning* sehingga telah mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik (B). Guru juga telah mampu mengkondisikan kelas dengan baik selama pembelajaran. Guru juga telah mampu mengarahkan dan membimbing siswa dalam penerapan setiap langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning*.

- 2) Aktivitas siswa dalam proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus II telah mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik (B), dikarenakan siswa sudah terbiasa dan telah mengerti dengan penerapan model *Discovery Learning* sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran serta aktif dalam menemukan dan menyelesaikan masalah.
- 3) Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa penelitian yang telah dilaksanakan sudah mencapai keberhasilan yang diharapkan sebelumnya. Dari data yang diperoleh masih ada siswa yang belum mencapai KKM yaitu ≥ 72 untuk mata pelajaran IPA. Tetapi perolehan ini telah melebihi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu persentase ketuntasan belajar secara klasikal adalah 70%. Hasil belajar yang diperoleh dari 15 siswa kelas kelas IV UPT SPF SD Inpres Tello Baru II Kecamatan Manggala Kota Makassar, siswa yang mencapai KKM pada tes siklus II yaitu sebanyak 13 siswa dengan persentase sebesar 88,89 %, sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM hanya ada 2 siswa dengan persentase sebesar 11,11%. Demikian dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran dan hasil belajar siswa terjadi peningkatan melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Tello Baru II Kecamatan Manggala Kota Makassar, sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan dua siklus. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 dengan subjek penelitian kelas IV UPT SPF SD Inpres Tello Baru II Kecamatan Manggala Kota Makassar. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi pada beberapa kelas.

Pembelajaran pada siklus 1 memiliki dua kali pertemuan dengan fokus materi pada pertemuan 1 yaitu sumber energi sedangkan pada pertemuan 2 yaitu perubahan energi. Kegiatan Pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan tahap model SSCS. Dimana pada tahap pertama yaitu Tahap 1

(*Stimulation*: Pemberian stimulasi atau rangsangan), Tahap 2 (*Problem Statement*: Pernyataan atau Identifikasi Masalah), Tahap 3 (*Problem Statement*: Pernyataan atau Identifikasi Masalah), Tahap 4 (*Data Processing*: Pengolahan Data), Tahap 5 (*Verification*: Pembuktian), dan Tahap 6 (*Generalization*: Menarik Kesimpulan atau Generalisasi). Pada siklus 1 masih banyak ditemui beberapa kekurangan.

Kekurangan yang terjadi dari aspek guru terjadi karena penerapan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan belum maksimal. Guru masih kurang bisa mengarahkan siswa dalam merumuskan hipotesis atas pertanyaan masalah. Guru juga masih sulit untuk mengkondisikan kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga hanya ada beberapa siswa yang aktif, kurang fokus, dan kelas menjadi tidak tertib. Akibat hal ini, siswa masih sulit untuk mengerti materi yang diajarkan dan hasil belajar siswa tergolong rendah. Siswa juga belum mengerti dan terbiasa dengan langkah-langkah yang digunakan sehingga siswa mengalami beberapa kesulitan dan sulit untuk menyesuaikan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*.

Melihat hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM, maka disimpulkanlah bahwa sebaiknya siklus II diadakan sebagai tindak lanjut dari siklus I. Siklus II ini diadakan dengan tujuan untuk memperbaiki aktivitas guru dan siswa serta langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* yang belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Oleh karena itu, pada siklus II ini akan dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan harap hasil yang didapatkan sesuai dengan target yang ingin dicapai yaitu peningkatan hasil belajar siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Tello Baru II Kecamatan Manggala Kota Makassar.

Hasil yang di dapatkan setelah siklus II, menunjukkan ternyata terdapat peningkatan baik dari segi proses pembelajaran maupun dari hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning*. Hal ini dibuktikan dari aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa yang telah mengalami peningkatan dari sebelumnya sehingga hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan.

Hasil observasi pelaksanaan siklus II membuktikan bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan. Pada siklus I aktivitas mengajar guru hanya mendapatkan ketagori cukup pada pertemuan 1 dan 2. Sedangkan pada siklus II aktivitas mengajar guru telah memenuhi beberapa indikator-indikator yang kurang sehingga dapat dikategorikan baik. Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I di pertemuan 1 hanya mendapatkan ketagori kurang dan di pertemuan 2 mendapatkan ketagori cukup. Sedangkan di siklus II, baik dipertemuan 1 dan 2 sudah dapat dikatakan baik karena telah memenuhi indikator-indikator yang menjadi dasar dari keberhasilan pembelajaran.

Peningkatan aktivitas belajar mengajar guru dan siswa menggunakan model pembelajaran

Discovery Learning, dapat meningkatkan pula hasil belajar siswa. Jika sebelumnya dari 27 siswa, terdapat 14 siswa tuntas dengan persentase ketuntasan 51,85% dan 13 siswa tidak tuntas dengan persentase 41,85%. Hal ini menyebabkan ketuntasan belajar termasuk ke kategori kurang. Pada siklus II dari 27 siswa yang ada di kelas IV, 24 siswa sudah mencapai kelulusan dengan persentase 88,89% dan hanya ada 3 siswa yang tidak tuntas dengan persentase 11,11%. Hal ini menyebabkan ketuntasan belajar yang mencapai kategori baik. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dimana pada siklus I rata-rata siswa adalah 72,67 di siklus II rata-rata hasil belajar siswa adalah 83,67.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, serta peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II pada uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas kelas IV UPT SPF SD Inpres Tello Baru II Kecamatan Manggala Kota Makassar dinyatakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tidak perlu diadakan tindakan penelitian pada siklus berikutnya.

Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Tello Baru II Kecamatan Manggala Kota Makassar. Keberhasilan pada penelitian ini didasari oleh beberapa faktor yaitu: 1) Model *Discovery Learning* memberi kesempatan siswa untuk mencari dan menemukan sendiri, terakhir memberikan kesimpulannya atas penemuan tersebut sehingga pembelajaran lebih bermakna dan siswa lebih paham akan materi yang sedang dibahas. Dengan penerapan *Discovery Learning* siswa aktif bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru, aktif dalam diskusi kelompok, dan pemecahan masalah serta siswa menjadi lebih memahami materi yang diajarkan melalui penemuan dan pencarian (Ana, 2019). 2) Model ini dapat meningkatkan proses pembelajaran karena mengubah kondisi pembelajaran yang dulunya pasif menjadi aktif. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Jayadiningrat et al., 2019), yaitu hasil analisis penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. 3) Ketiga, model pembelajaran *Discovery Learning* membantu siswa untuk dapat memotivasi dirinya, memperkuat pengetahuannya sendiri, serta membuat pembelajaran yang dilakukan akan diingat oleh siswa sepanjang masa, sehingga hasil yang ia dapat tidak mudah dilupakan (Rahmayani, 2019).

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan kali ini penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP. IPU., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. H. Darmawang., M.Kes. selaku Ketua Program Studi PPG UNM.
3. Nurhaedah, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen pembimbing yang senantiasa membimbing, mengarahkan memberikan semangat, dan dukungan selama pelaksanaan penelitian ini.
4. Hj. Harmiati, S.Pd. selaku Kepala UPT SPF SD Inpres Tello Baru II yang telah memberikan ruang dan kesempatan untuk meneliti.
5. Warda, S.Pd sebagai Guru Pamong yang telah memberikan waktu dan membimbing dalam melaksanakan kegiatan PPL II.
6. Teman-teman mahasiswa Program Studi PPG Prajabatan Gelombang I Tahap 1 Universitas Negeri Makassar, terkhusus keluarga besar PGSD-006 yang merupakan teman-teman seperjuangan saya yang telah memberikan dukungan dan bantuannya baik berupa informasi, motivasi, maupun berupa tenaga.
7. Seluruh pihak khususnya keluarga tercinta yang turut memberikan doa dan motivasi dalam penyelesaian artikel ini.

PENUTUP

Simpulan

Rendahnya hasil belajar pada pembelajarna IPA dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah karena penggunaan model pembelajaran yang kurang berpusat pada siswa sehingga menyebabkan siswa kurang aktif selama proses pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa ada model pembelajaran *Discovery Learning*. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya dan merekonsturksi pengetahuan tersebut untuk memecahkan suatu masalah. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Tello Baru II Kecamatan Manggala Kota Makassar. Hal ini dibuktikan dengan hasil aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery*

Learning terjadi peningkatan. Uraian peningkatan dapat dilihat dari setiap siklus. Pada siklus I aktivitas mengajar guru dan siswa berada pada kategori cukup mengalami peningkatan di siklus II menjadi baik. Hasil belajar siswa pada siklus I belum berhasil mencapai ketuntasan klasikal siswa yang ditentukan dan berada pada kategori kurang, sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa sudah meningkat, hal itu dilihat dari nilai rata-rata yang mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik.

Saran

Sehubungan dengan kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan saran sebagai berikut:

- 1) Bagi sekolah hendaknya selalu memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas mengajar guru, di antaranya dalam penggunaan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di UPT SPF SD Inpres Tello Baru II Kecamatan Manggala Kota Makassar.
- 2) Bagi guru hendaknya memperhatikan keaktifan dan kerja sama siswa terutama dalam memecahkan dan menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran IPA.
- 3) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi dalam melaksanakan penelitian khususnya dalam penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* peneliti menyarankan agar melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas dan lebih baik lagi agar menjadi pembaharuan dari penelitian yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, N. Y. (2019). *Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 56.
- Dari, F. W., & Ahmad, S. (2020). *Discovery learning model Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2014), 1469–1479
- Hannya, & Kristin, F. (2020). *Meta Analisis Penggunaan Discovery learning model Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa SD*. *Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 529–536.
- Jayadiningrat, Gautama Made , KadekAgus Apriawan Putra, P. S. E. A. P. (2019). *Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa*. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 3(2), 83–89
- Muhammad, F., & Hupiah, H. (2019). *Penerapan Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 1 MA Muallimin*

NW Pancor 2018/2019. JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan), 2(2), 107.

- Prasasti, D.E., Koeswanti, D.H., Giarti, S. (2019). *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Discovery Learning di Kelas IV SD*. Jurnal BASICEDU (Research and Learning in Elementary School Education) 3 (1) 174-179.
- Prasetyo, A.D., & Abduh, M. (2021). *Peningkatan Kefektifan Belajar Melalui Model Discovery Learning di Sekolah Dasar*. Jurnal BASICEDU (Research and Learning in Elementary School Education) 5 (4) 1717-1724.
- Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Discovery learning model terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD*. DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7(1), 13.
- Rahmayani, A. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Menggunakan Media Video terhadap Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik), 4(1), 59–62.
- Setyaningsih, E., Dwiyaniti, A. N., Budiarti, W. N. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas V SD Negeri Slarang 01 Tahun 2019*. Jurnal Pancar: Pendidik Anak Cerdas dan Pintar 4 (1) 47-52.
- Sukarini, K., & Manuaba, IBS. (2021). *Video Animasi Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran IPA Kelas VI Sekolah Dasar*. Jurnal Edutech Undikhsa 8 (1) 48-56.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Nomor 1.